GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : SUARA PEMBARUAN **Tgl/Bln/Thn : 26/1/2005**

Subyek : **Hari : RABU**

Kata Kunci : **Halaman : 1**

Tercemarnya Tanah Persulit Pemulihan Kesehatan

JAKARTA - Tercemarnya tanah di lokasi bencana gempa dan tsunami di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Sumatera Utara (Sumut) akan mempersulit pemulihan kesehatan para korban.

Ketua Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Uni- versitas Indonesia (FKM UI), Budi Haryanto, yang dihubungi *Pembaruan*, Selasa (25/1) malam, menyebutkan, untuk pemulihan lingkungan yang tercemar itu dibutuhkan waktu yang cukup lama.

"Secara kimia akibat tsunami itu air laut yang mengintrusi tanah mengakibatkan kadar keasaman makin tinggi, " katanya.

Sebelumnya, Senin (24/1), Menteri Negara Lingkungan Hidup (Menneg LH) Rachmat Witoelar mengatakan, sekitar 30 persen tanah di Aceh tercemar. Dia mengatakan, pencemaran limbah itu mengakibatkan proses rehabilitasi menjadi tidak sederhana karena kerusakannya sangat kompleks (*Pembaruan*, 25/1).

Lebih lanjut Budi mengatakan, air tanah di lokasi itu tidak bisa digunakan lagi untuk sanitasi, apalagi diminum karena akan berdampak negatif terhadap tubuh.

Dari sisi biologis, pencemaran tanah itu akan memudahkan perkembangan bakteri lebih progresif. Jika masuk ke tubuh manusia bakteri itu akan menimbulkan penyakit, seperti saluran pernapasan. Namun, menurut Budi, hal itu tidak akan sampai pada risiko kematian.

Pencegahan

Dikemukakan, untuk meminimalkan risiko akibat pencemaran di lokasi bencana alam itu dapat dilakukan beberapa hal antara lain pemulihan kesehatan lingkungan. Kepada warga di sana harus diberikan pencegahan dengan obat-obatan dan kekebalan tubuh.

Selain itu mereka tidak bisa tinggal di lokasi itu dalam jangka waktu yang tidak bisa ditentukan hingga kesehatan di lingkungan tersebut pulih, katanya.

Menurut Budi, di dalam tubuh manusia sudah ada sistem deteksi dini. "Udara tidak bagus maka hidung akan mencium bau menyengat dan mengharuskan kita menggunakan masker. Atau jika merasakan panas secara refleks tubuh akan menghindari panas. Hal ini juga akan berlaku jika ada zat kimia atau bakteri yang mau masuk ke tubuh," jelasnya.

Lebih lanjut dikemukakan, pemulihan lingkungan yang tercemar membutuhkan waktu yang cukup lama. Sedang untuk mempercepatnya dibutuhkan biaya yang cukup besar. "Dalam kondisi keuangan saat ini sepertinya itu sulit dilakukan," katanya.

Dia menyebut contoh pemulihan lingkungan akibat bom di Kota Hiroshima dan Nagasaki, Jepang, yang membutuhkan waktu lebih dari 15 tahun.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP